

KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMK

Metta Budiyan¹, Mujiyanto², Widia Darma³
STABN Raden Wijaya¹²³

e-mail: *1mettabudiyan1@gmail.com, 2mujiyanto009@gmail.com, 3widiadharna91@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang belum semua sekolah mengimplementasikannya. Pengimplementasian kurikulum merdeka terdapat perubahan dari kurikulum sebelumnya yang membuat guru merasa kesulitan. Tujuan Penelitian ini adalah menguraikan kemampuan guru Pendidikan Agama Buddha saat menyusun perangkat ajar Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 2 Pengasih Kabupaten Kulon Progo, dan; menguraikan kemampuan guru Pendidikan Agama Buddha dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMK Negeri 2 Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Enam informan dalam penelitian ini dipilih dengan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan model *cresswel*. Hasil dari penelitian diketahui bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Buddha saat menyusun perangkat ajar Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 2 Pengasih telah memenuhi keseluruhan komponen dari Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan dan Modul Ajar yang dirancang tersusun dengan runtut dan jelas. Kemampuan guru Pendidikan Agama Buddha dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMK N 2 Pengasih Kabupaten Kulon Progo telah sesuai dengan Modul Ajar yang disusunnya. Guru Pendidikan Agama Buddha mampu membawakan profil pelajar Pancasila menjadi menarik dengan menggunakan pendekatan saintifik dan menjalankan pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kemampuan Guru, Pendidikan Agama

ABSTRACT

The Independent Curriculum is a new curriculum that not all schools have implemented. The implementation of the independent curriculum has changes from the previous curriculum which makes teachers feel difficult. The purpose of this study is to describe the ability of Buddhist Religious Education teachers in preparing Merdeka Curriculum learning tools at SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo Regency, and to describe the ability of Buddhist Religious Education teachers in implementing the Independent Curriculum in Buddhist Religious Education learning at SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo Regency. This research is a qualitative study with an analytic descriptive approach. Data collection using observation, documentation and interviews. Six informants in this study were selected by purposive sampling. Data analysis used the Cresswel model. The results of the study found that the ability of Buddhist Religious Education teachers in preparing Independent Curriculum learning tools at SMK Negeri 2 Pengasih has fulfilled all components of the Head of the Education Curriculum and Assessment Standards Agency and the Teaching Modules designed are arranged coherently and clearly. The ability of the Buddhist Religious Education teacher in implementing the Independent Curriculum in Buddhist Religious Education Learning at SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo Regency is in accordance with the Teaching Module he prepared. Buddhist Religious Education teachers are able to bring the profile of Pancasila students to be interesting by using a scientific approach and carrying out differentiated learning.

Keywords: Independent Curriculum, Teacher Ability, Religious Education

PENDAHULUAN

Kualitas pemikiran dan keahlian yang dimiliki oleh manusia dapat meningkat melalui pendidikan yang diperolehnya. Sistem pendidikan di Indonesia diatur oleh UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan yang berkualitas terlihat dari mutu kurikulumnya, hal ini terjadi karena kurikulum dijadikan sebagai acuan

ketercapaian Pendidikan. Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan dan penyempurnaan dalam kurikulum yang diterapkan. Sejak Orde Lama di tahun 1945 kemudian Orde Baru, dan Era Reformasi hingga saat ini kurikulum telah berubah sebanyak 13 kali.

Pada zaman Orde Lama terjadi perubahan kurikulum sebanyak tiga kali

dari tahun 1945-1968. Kemudian dalam zaman kepemimpinan Orde Baru terdapat empat kebijakan kurikulum yang dikeluarkan negara dalam rentan waktu 1968-1994. Pasca runtuhnya Orde Baru yang digantikan masa Reformasi hingga saat ini negara kembali menetapkan kebijakan kurikulum baru sebagai bentuk penyempurnaan kurikulum sebelumnya (Hidayat et al., 2017). Perubahan kurikulum yang diterapkan ini memiliki tujuan untuk mewujudkan manusia yang mempraktikkan prinsip-prinsip dasar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati et al., 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut kurikulum disesuaikan dengan tuntutan kemajuan zaman.

Kurikulum yang berlangsung di Indonesia saat ini Kurikulum Merdeka. Namun, belum semua sekolah mengimplementasikannya. Berdasarkan keputusan Mendikbud Ristek No.56/M/2022 diktum kesebelas huruf a Kurikulum Merdeka pertama kali diterapkan pada tahun pertama untuk peserta didik PAUD berusia 5 sampai 6 tahun, serta peserta didik SD/MI kelas I dan IV, SMP/MTs kelas VII, dan SMA/SMK/MA kelas X. Pada tahun kedua penerapannya, Kurikulum Merdeka diperluas untuk mencakup peserta didik PAUD berusia 4 sampai 6 tahun, serta peserta didik SD/MI kelas I, II, IV, V; SMP/MTs kelas VII, VIII dan untuk SMA/SMK/MA kelas X dan kelas XI. Tahun ketiga penerapan Kurikulum Merdeka melibatkan seluruh peserta didik, dari yang masih PAUD hingga kelas XII SMA/SMK/MA.

SMK yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dapat ditemukan dalam gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1. Persentase SMK yang Menerapkan Kurikulum Merdeka
Sumber: Rohmadi (2022)

Sebanyak 70 % Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau berjumlah 5.554 sekolah di Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka belajar secara umum pada tahun pertama. 901 SMK yang telah menerapkannya juga telah berstatus Pusat Unggulan (Rohmadi, 2022).

Di Kulon Progo terdapat 35 SMK dengan 27 sekolah swasta dan 8 sekolah negeri (sumber: Direktorat SMK). Di kabupaten ini terdapat 3 sekolah yang memiliki siswa beragama Buddha. Tiga sekolah tersebut diantaranya SMK Negeri 1 Girimulyo dan dua Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang terletak di Pengasih. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu SMK Negeri baik 1 ataupun 2 Pengasih Kulon Progo.

Selama wawancara dengan guru Pendidikan Agama Buddha di SMK Negeri 2 Pengasih pada tanggal 1 Desember 2022, diketahui bahwa SMK Negeri 2 Pengasih telah menjalankan Kurikulum Merdeka dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Sekolah ini juga berstatus SMK PK (SMK Pusat Keunggulan) yang tidak semua mendapatkan status tersebut maka beberapa upaya dilakukan agar mampu beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat pengenalan istilah-istilah baru yakni Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), dan Modul Ajar (MA). Istilah-istilah tersebut pada dasarnya merupakan komponen yang sudah ada sebelumnya, namun kini dikenal dengan nama yang berbeda dalam Kurikulum Merdeka. CP sebelumnya dikenal dengan KI/KD, ATP sama dengan silabus, MA sama dengan RPP dan KKTP merupakan KKM dalam sebutan kurikulum sebelumnya (Nugroho & Narawaty, 2022). Kurikulum ini juga menghadirkan Profil Pelajar Pancasila sebagai jawaban atas pertanyaan kompetensi siswa dari hasil sistem Pendidikan di Indonesia (Satria et al., 2022). Mendukung pernyataan tersebut Nurhayati (2022) mengungkapkan "*Curriculum development is attempted to produce Indonesians with character and inconformity with the qualities of*

Pancasila", hal ini dimaknai bahwa Profil Pelajar Pancasila memberikan sebuah solusi dalam peningkatan karakter berbasis Pancasila. Dalam profil pelajar Pancasila memuat 6 dimensi kompetensi mencakup (a) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Y.M.E. dan berakhlak mulia; (b) keberagaman global; (c) semangat gotong royong; (d) kemandirian; (e) kemampuan berpikir kritis; dan (f) kreativitas (Satria et al., 2022). Keenam dimensi menunjukkan bahwasanya Kurikulum Merdeka selain memperhatikan kemampuan kognitif tujuannya agar sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan identitas nasional sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan sebagai warga dunia.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik adalah Pendidikan Agama sesuai keyakinannya masing-masing. Pendidikan Agama Buddha merupakan pembelajaran yang materinya beracuan pada Kitab Suci Agama Buddha. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperkokoh keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Sang Tiratana, serta membangun sila peserta didik dengan terbentuknya akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, Pendidikan Agama Buddha juga mendorong peserta didik untuk menghormati dan menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaan yang ada (Sadtyadi, 2019). Materi yang diajarkan diselaraskan dengan nilai-nilai Pancasila. Capaian pembelajaran Pendidikan Agama Buddha merujuk Keputusan Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Serta Kemendikbud Nomor 033/ H/ KR/ 2022. Capaian Pembelajaran (CP) dalam salah satu mata pelajaran dibedakan dalam sebuah fase. Untuk kelas X SMA/SMK/MA ataupun Program Paket C termasuk dalam fase E. Sedangkan kelas XI dan XII SMA/SMK/MA/Program Paket C dalam fase F.

SMK Negeri 2 Pengasih memiliki siswa Buddha di fase E. Berdasarkan wawancara pada 1 Desember 2022 Guru Pendidikan Agama Buddha menyatakan mengalami kesulitan dalam menerapkan

Kurikulum Merdeka salah satunya yang berkaitan administrasi pembelajaran. Oleh karena itu peneliti memiliki ketertarikan dalam menganalisis kemampuan guru Pendidikan Agama Buddha dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMK dengan fokus pada SMK Negeri 2 Pengasih Kabupaten Kulon Progo dengan tujuan menguraikan kemampuan guru Pendidikan Agama Buddha dalam menyusun perangkat ajar dan menguraikan kemampuan guru Pendidikan Agama Buddha dalam implementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMK Negeri 2 Pengasih Kabupaten Kulon Progo.

METODE

Penelitian yang dilakukan peneliti ini merupakan studi kualitatif. Sugiyono (2019) mengungkapkan penelitian dengan metode kualitatif menekankan filsafat positivism yang berarti penelitian ditujukan pada objek yang alamiah dan hasilnya lebih mengutamakan makna daripada generalisasi. Penelitian dilakukan tidak melibatkan eksperimen terhadap objek maupun subjeknya. Kemudian untuk pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitik atau dapat diartikan peneliti mendeskripsikan dan menganalisa tema yang diangkat dengan sumber datanya yang berkarakteristik alami dan prosesnya lebih penting daripada hasil (Efiyanto, 2021). Tujuan peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh deskripsi yang mendalam mengenai "Kemampuan Guru Pendidikan Agama Buddha dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK". Peneliti akan fokus mengevaluasi bagaimana guru Pendidikan Agama Buddha menjalankan Kurikulum Merdeka di lingkungan SMK Negeri 2 Pengasih.

Penelitian ini berlangsung sejak bulan November 2022 sampai Juli 2023. Dengan teknik *purposive sampling* atau memilih informan secara sengaja atas pertimbangan tertentu (Creswell, 2007) hingga diperoleh 6 informan. *Key informan* yakni DSC yang merupakan guru Pendidikan Agama Buddha di SMK Negeri 2 Pengasih dan lima informan pendukung lainnya yaitu Sm (kepala sekolah), YI (wakil

kepala bidang kurikulum), PU (asesor PKG), EA (siswa) dan WTS (teman sejawat) di SMK Negeri 2 Pengasih.

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam penelitian ini diantaranya observasi untuk melihat langsung implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha saat proses pembelajaran. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen resmi, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan materi ajar yang terkait. Selain itu peneliti mendapatkan informasi lebih mendalam dari guru Pendidikan Agama Buddha mengenai pengalaman, pendapat, dan persepsi mereka tentang implementasi Kurikulum Merdeka dengan teknik wawancara. Untuk alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen kuncinya (Gulo, 2002). Instrument lain seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi digunakan sebagai pendukung tugas peneliti. Dalam menguji keabsahan datanya menggunakan teknik kredibilitas, *transferability*, *auditability* dan *comfirmability* (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Creswell. Langkah pertama dalam menganalisis yakni menyajikan semua data mentah baik observasi, wawancara yang disajikan dalam bentuk transkrip dan data dokumentasi. Kemudian data yang ada diorganisasikan berdasarkan tangga, sumber, jenis data dan sifatnya. Selanjutnya peneliti membuat coding dari setiap data. Coding tersebut akan menghasilkan kategorisasi yang menjadi temuan. Langkah berikutnya peneliti mencari hubungan antar kategori dengan panduan teori tertentu. Hasil dari susunan hubungan dari beberapa kategori diberikan interpretasi dan makna guna orang lain dapat memahaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara, observasi dan pemeriksaan dokumen dari informan di peroleh sebagai berikut:

1. Kemampuan Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Menyusun Perangkat Ajar

Perangkat Ajar dalam kurikulum merdeka memunculkan sebuah istilah baru. Istilah baru dalam kurikulum merdeka yang kemungkinan dapat memberikan makna berbeda namun sebenarnya istilah tersebut hanya permasalahan penyebutan saja. Sesuai dengan Nugroho & Narawaty (2022) mengenai perbedaan istilah komponen dalam Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, DSC menyampaikan :

“...Capaian pembelajaran kan sudah disediakan oleh pusat. Ibaratnya KI, KD nya kalau yang dulu. Kalau sekarang namanya CP/Capaian Pembelajaran, ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) itu dari pusat. Guru tinggal mengembangkan, menyesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah masing-masing...”(P1c.I1.DSC.011222).

Pendapat DSC selaras dengan YI yang beranggapan sebenarnya CP dengan KI/KD itu hampir sama cuma bahasanya saja yang berbeda. Nah kemudian dari CP turun ke ATP kalau dulu silabus. Kemudian modul ajar yang dulunya RPP (P6a.I3.YI.300323). YI menambahkan bahwa dalam menyusun perangkat ajar itu sebenarnya sama. Jadi sebenarnya bapak/ibu guru familier hanya karna modul itu formatnya seperti ini jadi perlu menyesuaikan tapi isinya sama persis (P6b.I3.YI.300323).

Apa yang menjadi pendapat DSC dengan dukungan YI tersebut telah sesuai namun terdapat komponen yang belum di sebutkan yakni KKTP. KKTP menjadi salah satu komponen penting karena KKTP berperan sebagai penentu dari ketercapaian dari TP (Gazhali, 2022).

Modul Ajar (MA) dalam Kurikulum Merdeka memiliki fungsi yang serupa dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum sebelumnya. Namun, dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, MA merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan dokumen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Maulida (2022) MA memiliki fungsi membantu guru mengajar, MA menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Wakil ketua bidang kurikulum SMK Negeri 2 Pengasih mengungkapkan

guru wajib membuat MA satu bulan di awal semester dengan disahkan oleh bapak kepala sekolah dan juga dibimbing oleh asesor PKG masing-masing (P7.I3.YI.300323). Ketika guru telah menyusun MA maka guru tidak perlu lagi merancang RPP dikarenakan komponen dalam MA telah mencakup RPP. Modul Ajar yang disusun diperbolehkan mencakup 1 CP ataupun 1 rumpun tergantung keluasan dan karakteristik capaian pembelajaran (P8.I3.YI.300323).

Berkaitan mengenai penyusunan Modul Ajar, DSC mengungkapkan sebagai berikut :

“...saya pernah membuat Modul Ajar yang pertama untuk semester ganjil kemarin. Lalu untuk semester ini ada beberapa saya buat tapi belum selesai.”(P2.I1.DSC.250323).

Selaras dengan ucapannya (P2.I1.DSC.250323), DSC pertama menyusun MA di semester ganjil dengan materi “Penyiaran Agama Buddha, Kerajaan Mataram Kuno” untuk fase E SMA/K kemudian di bulan Mei 2023 DSC memberikan 3 MA kepada peneliti dengan materi “Teknologi Kebangganku”, “Berdamai dengan Perubahan”, dan “ Aku Cinta Karya Bangsaku”. Ketiga MA yang diperuntukan untuk siswa fase E.

Kemudian untuk cara menyusunnya DSC menyampaikan sebagai berikut :

“Cara nyusun modul ajar itu diawali nganalisis kebutuhan sebenarnya kita perlu ngga si membuat modul ajar. Jika emang dirasa perlu lalu kita pertimbangkan ada 1 bab yang dibuat 1 modul ajar ada yang 1 bab itu dibuat beberapa modul tergantung luasan dari tujuan pembelajaran. Ketika udah fiks kita susun modul ajarnya dengan nuangin informasi umum yang didalamnya itu memuat identitas modul ajar, capaian pembelajaran, tujuan pembelajara, sarana dan prasarana, alur tujuan pembelajaran, model pembelajaran, target peserta didik, profil pelajar Pancasila dilanjutkan komponen inti yang isinya sama dengan RPP baik itu dari persiapan pembelajaran, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remidia, refleksi, dan yang terakhir materi pembelajarannya.”(P4.I1.DSC.250323).

Berdasarkan 4 MA yang telah dirancang oleh DSC, secara umum komponen yang dimasukkan DSC dalam MA sebagai berikut :

Tabel 1. Komponen Modul Ajar DSC

Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
Identitas Modul Ajar	Persiapan Pembelajaran	Lembar kerja peserta didik
Capaian Pembelajaran	Pertanyaan Pemantik	Materi Pembelajaran
Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Materi bacaan pendidik dan peserta didik
Sarana dan Prasarana	Refleksi Peserta Didik	Glosarium
Alur Tujuan Pembelajaran	Asesmen	Daftar Pustaka
Model Pembelajaran	Pengayaan dan remedial	
Target Peserta didik		
Profil Pelajar Pancasila		

Menurut keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022), terdapat 17 komponen dalam MA, begitupun DSC yang memasukkan seluruh komponennya dalam satu MA khususnya MA yang berjudul “Aku Cinta Karya Bangsaku”. DSC yang mampu menyusun beberapa MA berarti DSC telah memperhatikan kesiapan mengajar dan belajar sama-sama penting.

Wawancara dengan kepala sekolah SMK Negeri 2 Pengasih menunjukkan

bahwa DSC seorang guru muda yang mudah menyesuaikan kondisi terkini (P9.I2.Sm.300323). WTS menyampaikan tata tulis, layout, kejelasan dan runtutan perangkat ajar khususnya modul ajar yang disusun oleh DSC itu rapi (P6.I6.WTS.300323). Sedangkan Asesor PKG dari DSC mengatakan sebagai berikut :

“...terkait kemampuan pak DSC kami tidak memandang terlalu tinggi

ataupun terlalu rendah jadi proporsional...”(P2a.I4.PU.300323).

PU menambahkan kemampuan DSC dalam menyusun perangkat ajar terlihat tidak begitu bermasalah, dokumennya lengkap dan buatan administrasi gurunya juga cukup rapi (P3a.I4.PU.300323). Hal itu didasarkan pada pemeriksaan data yang dilakukan 1 tahun 2 kali setiap awal semester sebelum mengajar di kelas (P3b.I4.PU.300323).

Kemampuan DSC terkait menyusun perangkat ajar ini sebenarnya seperti halnya kompetensi pedagogik. Kemampuan ini terkait diktat dan metodik seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran. Dari observasi peneliti, dokumen dan wawancara terhadap beberapa informan, kemampuan DSC dalam menyusun perangkat ajar ini bagus dan berpotensi kelas yang diampu DSC akan lebih efektif dan efisien namun DSC juga sebaiknya tetap belajar lagi terkait penyusunan perangkat ajar dan jangan mudah puas agar tidak ada komponen yang tercecer dan kemampuannya terus berkembang.

2. Kemampuan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Saat Kegiatan Belajar Mengajar

Implementasi Kurikulum Merdeka saat kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran tidak dapat berlangsung begitu saja melainkan membutuhkan kemampuan guru dalam manajemen kelasnya. Guru memegang peranan penting dalam pembelajaran (Hariyanto, 2018). Dalam *Anguttara Nikaya, Catuka Nipata, Vappa Sutta*, Buddha menjelaskan seorang guru adalah pendengar dan penyebab orang lain mendengar, orang yang belajar dan mengajar, orang yang memiliki pengetahuan dan memberikan pengetahuan, individu yang cakap dalam mengenali kesesuaian dan ketidaksesuaian, serta orang yang menghindari pertengkaran (A. IV.195) , .

Dalam kurikulum merdeka yang ciri kas pembelajarannya yang berdiferensiasi atau dapat diartikan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa. Sang Buddha juga mendukung pembelajaran berdiferensiasi ini ditunjukkan dalam *Mangala Sutta* syair berikut ini:

*Bahusaccanca sippanca,
Vinayo ca susikkito,
Subhasita ca ya vaca,
Ettammangalamuttamam*

Pemaknaan dari syair itu bahwasanya dalam pembelajaran di kelas diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki pengetahuan, dapat mengembangkan keterampilan dan memiliki tata Susila yang baik serta mampu memberikan kemajuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan wawancara dan observasi diketahui bahwa EA berada di jurusan pemodelan dan informasi bangunan, DSC dalam proses belajar mengajarnya pun berusaha menghubungkannya dengan jurusan yang diambil EA. Hal ini terlihat dari observasi saat proses pembelajaran DSC memberikan penugasan kepada EA untuk membuat sebuah komik, sebenarnya itu sebagai bagian pemenuhan kebutuhan siswa yakni mengasah kemampuan menggambarnya.

Penugasan yang diberikan oleh DSC agar EA membuat komik menjadi salah satu penerapan profil pelajar Pancasila. Hal ini dikarenakan saat observasi proses pembelajaran yang saat itu membahas teknologi dan agama Buddha dengan menggunakan MA berjudul “Aku Cinta Karya Bangsaku” disana dituliskan profil pelajar pancasilanya mengenai sikap kreatif.

Dalam agama Buddha gambaran seorang guru dapat ditemukan dalam *Anguttara Nikaya IV*, 196 dengan syair yang diartikan bahwa seorang guru yang layaknya biksu senior tidak akan bimbang ketika bertemu dengan banyak peserta didik, pembelajarannya tidak akan kehilangan arah, seorang guru tidak akan ragu dalam berbicara ataupun mengajar tanpa ada yang disembunyikan, dan saat ada sebuah pertanyaan seorang guru tidak perlu bingung ataupun marah. Proses pembelajaran disesuaikan dengan MA yang telah dipersiapkan guru sebelum kelas dimulai. MA ini menjadi pedoman guru agar sesuai dengan guru yang disebutkan dalam *Anguttara Nikaya IV* syair 196.

Selain memiliki sebuah pedoman seorang guru dalam menjalankan kewenangannya harus memiliki keterampilan. Keterampilan yang dimaksud merupakan kreatif dalam membuat proses pembelajaran yang menyenangkan kemudian materi dapat tersampaikan dengan optimal (Siu et al., 2021). Keterampilan DSC dalam mengelola kelas kecil termasuk dalam salah satu dari 5 kualitas yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru berdasarkan pada Angguta Nikaya III syair 113 (Wijaya & Mukti, 2020).

Dalam syair Anguttara Nikaya syair 13 untuk menjadi seorang guru sebaiknya memiliki 5 jenis keterampilan, ke lima jenis keterampilan sebagai berikut : Seorang guru dijadikan panutan oleh peserta didiknya, oleh karena itu seorang guru sebaiknya mampu menggunakan logikanya. Dalam kurikulum merdeka yang guru lebih berperan sebagai fasilitator sebaiknya menggunakan logikanya agar siswa tidak bergantung pada guru melainkan memanfaatkan media-media yang ada dalam mencari materi pembelajaran. Hasil observasi peneliti saat proses pembelajaran DSC mengarahkan EA untuk eksplorasi terkait materi. EA yang memiliki smartphone dimanfaatkan untuk mencari materi-materi terkait.

Seorang guru sebaiknya dapat menganalisis baik kondisi yang ada di hadapannya dan jika terjadi masalah pada peserta didiknya. Kelas yang diajar oleh DSC tergolong dalam kelas kecil karena hanya memiliki 1 siswa saja. DSC sebaiknya bijak mengenai apa yang harus dilakukan terhadap peserta didiknya. Mengajar dengan kondisi peserta didik kelas kecil dan kelas besar akan terdapat sebuah perbedaan, setiap individu yang unik menjadi tantangan untuk seorang guru dapat membuat peserta didiknya mencapai tujuan pembelajaran.

Seorang guru sebaiknya menguasai hubungan sebab akibat agar tidak jatuh pada keputusan yang salah. Penguasaan DSC mengenai sebab akibat agar tidak muncul keputusan yang salah diperlukan salah satunya untuk pemilihan metode agar EA tidak merasakan kebosanan dalam belajar. DSC mengungkapkan saat pembelajaran metode yang ia gunakan

menyesuaikan dengan tema/ materinya dan capaian pembelajarannya (P4.I1.DSC.011222). EA mengungkapkan bahwa saat pembelajaran ia pernah menggunakan Modul Ajar (P3a.I5.EA.300423) namun juga pernah menggunakan ebook kurikulum merdeka (P3b. I5.EA.300423). Kemudian EA menambahkan proses pembelajarannya di kelas sebagai berikut :

“Biasanya dikasih ebook lalu diajak tanya jawab atau diminta buat sesuatu mbak.” (P6.I5.EA. 300423).

DSC membenarkan pendapat EA mengenai salah satu media pembelajaran yang digunakan. DSC mengutarakannya sebagai berikut :

“...saya biasanya menggunakan buku kurikulum merdeka atau modul yang saya susun.”(P3.I1.DSC.250323).

Ungkapan EA dan DSC sesuai dengan pengamatan peneliti saat observasi, yang mana saat observasi peneliti EA diberikan ebook kurikulum merdeka, kemudian EA diminta untuk eksplorasi mencari sebuah aplikasi. Selanjutnya mereka melangsungkan tanya jawab. Keterampilan DSC dalam mengarahkan EA termasuk dalam salah satu kualitas yang harus dimiliki seorang guru yakni mampu mengolah tata bahasa yang jangan sampai ucapan seorang guru dapat melukai orang lain. Orang lain disana mengarah pada EA sebagai siswa DSC.

Dalam Kurikulum Merdeka peran guru sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik juga menjadi ciri khas dari kurikulum merdeka. Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara menunjukkan EA mengamati penjelasan yang diberikan DSC, kemudian DSC memberikan kesempatan menanya kepada siswa, mengumpulkan informasi dengan eksplorasi melalui internet, menalar dengan fenomena sosial yang ada dan mengkomunikasikan hasil dari temuan siswa. akan Guru harus mampu menyajikan kegiatan untuk peserta didik untuk memecahkan masalah dengan berbasis *team-work*. Untuk sistem penilaiannya peserta didik bukan hanya

dinilai dari tes dan nilai saja melainkan saat proses belajar-mengajar berlangsung (Efiyanto, 2021). Untuk evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh DSC disampaikannya sebagai berikut :

“...materi kan biasanya setelah satu bab selesai atau satu CP selesai ada test formatif namanya.... evaluasi pembelajaran seperti tadi sumatif untuk yang per bab nanti kalau yang per semester tes sumatif yaitu nanti di sekolah modelnya kalau itu toh mengikuti standar disini ya pilihan ganda soalnya saat PTS-PTS seperti itu.” (P5.I1.DSC.011222).

Hal ini dapat diartikan bahwa DSC menggunakan 2 model evaluasi yakni tes formatif dan tes sumatif.

Wakil ketua bidang kesiswaan di SMK Negeri 2 Pengasih mengungkapkan bahwa siswa yang beragama buddha di sekolahnya tidak ada yang memiliki record buruk/jelek, menurutnya bagus sesuai standar anak (P4.I6.WTS.300323). Ungkapan WTS ini mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran didalam kelas DSC berlangsung aman.

Kemampuan DSC dalam menyampaikan materi diungkapkan oleh PU sebagai berikut :

“...Dari segi menyampaikan materi beliau telah menguasai materi yang disampaikan. Walaupun kami tidak menguasai kontennya tapi melihat dari gaya penyampaian kemudian ketika berbicara dengan peserta didik . kemudian bagaimana dia menanggapi pertanyaan dan sebagainya...” (P2b.I4.PU.300323).

Selain itu WTS menyampaikan bahwa siswa-siswi DSC *enjoy*, tidak memiliki kasus yang dapat diartikan siswanya nyaman dengan DSC (P5a.I6.WTS.300323). Kemampuan DSC dalam menyampaikan materi pembelajaran sama halnya dengan kompetensi professional seorang guru. DSC yang memiliki kelebihan IT menjadikan kemampuannya dalam menyampaikan materi menjadi lebih menarik.

KESIMPULAN

Istilah baru yang muncul dalam kurikulum merdeka mencakup CP (Capaian Pembelajaran) yang dikurikulum

sebelumnya dikenal KI/KD; ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) tidak lain merupakan silabus; MA (Modul Ajar) yang sama dengan RPP; kemudian KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) sama dengan KKM. Kemampuan menyusun perangkat ajar sebenarnya seperti halnya kompetensi pedagogik. Kemampuan ini terkait diktatik dan metodik seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran. Dari observasi peneliti, dokumen dan wawancara terhadap beberapa informan kemampuan guru Pendidikan Agama Buddha saat menyusun perangkat ajar Kurikulum Merdeka di SMK menunjukkan kemampuan yang bagus dalam menyusun perangkat ajar ini akan berpotensi kelas yang diampu akan lebih efektif dan efisien. Perangkat ajar yang disusun khususnya Modul Ajar telah memenuhi keseluruhan komponen dari Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. Modul Ajar yang dirancang oleh guru Pendidikan Agama Buddha khususnya di SMK Negeri 2 Pengasih dapat tersusun runtut dan jelas.

Ciri kas dari implementasi kurikulum merdeka saat proses pembelajaran yakni pembelajaran yang berdiferensiasi atau menyesuaikan kebutuhan siswa, pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik dan Profil Pelajar Pancasila. Dari hasil observasi peneliti, dokumentasi dan wawancara terhadap beberapa informan kemampuan guru Pendidikan Agama Buddha dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMK Negeri 2 Pengasih Kabupaten Kulon Progo telah sesuai dengan Modul Ajar yang disusunnya. Dalam hal Profil Pelajar Pancasila, saat peneliti melakukan observasi proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Buddha mengemasnya dengan menarik. Pembelajaran yang memuat sikap kreatif dijadikan Guru Pendidikan Agama Buddha untuk menugaskan siswa membuat sebuah komik. Guru Pendidikan Agama Buddha memberikan pemkuan dengan pendekatan saintik dengan memberikan pembelajaran yang melibatkan aspek mengamati penjelasan yang diberikan guru Pendidikan Agama Buddha, memberikan

kesempatan menanya kepada siswa, mengumpulkan informasi dengan *explore* melalui internet, menalar dengan fenomena sosial yang ada dan mengkomunikasikan hasil dari temuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, W. (2007). *Qualitative Choosing Among Five Approaches* (Second Edi). SAGE Publications, Inc.
- Direktorat SMK. (n.d.). *Data Pokok SMK di Kulon Progo*.
<https://datapokok.ditpsmk.net/>
- Efiyanto, D. (2021). Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK. *Pascasarjana, Direktorat Program Malang, Universitas Muhammadiyah*, 1–83.
- Gazhali, I. (2022). *KKM Tidak Lagi, KKTP di Kurikulum Merdeka*.
<https://www.gurusiana.id/>
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hariyanto. (2018). *Interpretasi Guru Pendidikan Agama Buddha Pada Pembelajaran Afektif (Studi Kasus Pada Guru Pendidikan Agama Buddha Di Kabupaten Semarang)* (pp. 31–35).
- Hidayat, R., Siswanto, A., & Nu, B. B. (2017). *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia Renjana Pembelajaran 1947 Hingga Kurikulum 2013*. Penerbit Labsos.
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. In *Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM*.
- Maulida, U. (2022). *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. 5(2), 130–138.
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran* (Keputusan Mendikbudristek No.56/M/2022).
- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (2020-2021), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Suatu Kajian Bandingan. *Sinatra*, 1(1), 373–382.
- Nurhayati, Jamaris, & Marsidin, S. (2022). *Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent Learning Curriculum In Elementary School*. 1(6), 976–988.
- Rohmadi, S. (2022). *70% dari 5.554 SMK Di Indonesia Sudah Menerapkan Kurikulum Merdeka*.
<http://beritamagelang.id/70-dari-5554-smk-di-indonesia-sudah-menerapkan-kurikulum-merdeka>
- Sadtyadi, H. (2019). Evaluasi Reflektif Pengembangan Karakter Bangsa (Nasionalisme) Dalam Pendidikan Agama Buddha Tingkat Sekolah Dasar. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 371–394.
<https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i2.371-394>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Siu, O. C., Lamirin, & Tantriana, U. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Stad. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer*, 3(2), 70–83.
<https://doi.org/10.56325/jpbisk.v3i2.47>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wijaya, K., & Mukti. (2020). *Wacana Buddha-Dharma* (Cetakan Ke). Yayasan Karaniya.